

## **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

*Oleh: Nasrullah\**

### **Abstrak:**

Degradasi moral anak bangsa yang semakin menyimpang di pelbagai norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku yang anti sosial, dan perbuatan amoral lainnya dikalangan siswa. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mendidik siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya berbentuk dapat berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

***Kata Kunci:*** Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler

---

---

---

\*Penulis adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Syariah al-Ittihad Bima  
Email: nasrhul19@gmail.com

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia di karunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup>

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II pasal 3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>2</sup>

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

---

<sup>1</sup> Tatang M. Amrin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: 2011, UNY Press), 7

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana di amanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan sekarang. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut di tegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."<sup>3</sup>

Deklarasi nasional tersebut, harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Dengan terus bergulirnya era kontemporer yang diiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok desa dan kota. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada kehidupan masyarakat, generasi muda maupun remaja. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di pelbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.<sup>4</sup>

Perbuatan dan perilaku seperti itu, menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral atau karakter manusia pada umumnya. Dalam lembaga pendidikan juga mencerminkan kondisi degradasi moral peserta didik yang tidak harmonis dalam hubungan di antara pelajar juga masih kembali terjadi, sehingga perselisihanpun tidak dapat terelakan. Hal ini dapat dilihat pada kasus lima orang pelajar SMA Negeri 3 Sape yang membacok guru dan rekannya di sekolah, yang berlangsung Kabupaten Bima pada 2013 lalu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Nasional, 2011), 5

<sup>4</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 2

<sup>5</sup> <http://tempo.co.id/> "Siswa Bacok Guru dan Rekannya" diakses 22 Agustus 2013

Selain dari permasalahan hubungan disharmoni antar guru dengan pelajar, perkelahian pelajar antar pelajar kerap kali terjadi di wilayah kota Bima-NTB, sehingga terkesan buruknya moral peserta didik. Perkelahian antar siswi SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 kota Bima, yang berlangsung pada 17 Maret 2012.<sup>6</sup> Selain dari itu pada tanggal, 23 Juli 2012, perkelahian antar siswi SMA Negeri 2 dengan SMA Negeri 4 kota Bima, insiden ini terjadi di salah satu tempat rekreasi yang ada di pinggiran kota Bima.<sup>7</sup> Kemerossotan karakter memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerossotan karakter siswa menunjukkan bahwa adanya kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkembangkan manusia Indonesia yang berkarakter mulia.

Di sekolah pendidikan moral dan pendidikan keagamaan belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kongnitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, teampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>8</sup>

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is*

---

<sup>6</sup> <http://youtube.com/> "Tawuran antar siswa SMA 1 dan SMA 2 Kota Bima" diakses 1 Agustus 2013

<sup>7</sup> <http://youtube.com/> "Tawuran siswa di Bima" diakses 1 Agustus 2013

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5

*character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT kepada peserta didik. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Kendati demikian, menjadi penting pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.<sup>11</sup>

Pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. GPAI dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah seharusnya memiliki kemampuan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12

<sup>10</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, 16

<sup>11</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), 53

<sup>12</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26

Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7, guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.<sup>13</sup> Untuk itu, GPAI harusnya bersikap profesional dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru adalah seorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan profesinya. Guru/pendidik PAI di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu "upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam)", sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.<sup>14</sup>

Di sekolah guru tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap moral dan karakter mereka. Pembinaan sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama-lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan karakter peserta didik. Karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap yang substansinya mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Untuk itu, upaya GPAI yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, GPAI juga harus menyiapkan mereka agar memiliki keperibadian yang baik dan memberdayakan bakat peserta didik pada pelbagai disiplin atau bidang ilmu, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

### **Konsep Dasar Guru Agama**

Di dalam dunia pendidikan pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah

---

<sup>13</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 173

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 165

orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*).<sup>15</sup> Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'allim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.<sup>16</sup>

Di lingkungan sekolah GPAI lebih dikenal sebagai guru Agama. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>17</sup> Dengan demikian, GPAI harus memposisikan diri sebagai model atau teladan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial-kultur.

Kriteria atau sosok GPAI yang ideal, dalam perspektif Islam tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan sosok manusia yang mulia sebagai pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam. Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*, (QS. Al-Qalam [68]: 4). Sedangkan ayat lain berbunyi: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*, (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Dari firman Allah SWT, menunjukkan bahwa wujud pendidik umat manusia yang mampu membangun generasi Islam dengan ciri yang melekat pada dirinya berupa pola pikir dan pola tindak yang Islamiyah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>15</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, Printing Cemerlang, 2009), 36

<sup>16</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 107

<sup>17</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45

Sifat Rasulullah yang ada pada dirinya, yaitu; (1) *al-Shidiq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (*rule of law*), maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakininya dan membenarkan keyakinan orang lain; (2) *al-amanah* berarti terpercaya, amanah adalah sikap orang yang beriman, lawannya adalah khianat (*khiyanat*) yang merupakan salah satu karakter orang munafik; (3) *al-tabligh* berarti menyampaikan, tabligh juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawab secara professional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas; dan (4) *al-fathanah* berarti cerdas, kecerdasan yang memadai juga karena pikiran yang bersih dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalam dirinya tidak ada motif-motif yang terselubung atau tersembunyi untuk menyimpang dari kebenaran.<sup>18</sup>

Untuk itu, seorang GPAI tidak terlepas dari peran dan tugasnya sebagai pendidik yang didasarkan pada ajaran Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. *Pertama*, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik; *kedua*, tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Dari sisi ini tidak bisa guru diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik; *ketiga*, di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.<sup>19</sup>

GPAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik. Akan tetapi, guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran dan tugas GPAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan

---

<sup>18</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership; Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan*, (Malang: UMM Press, 2010), 66-68

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37

bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.<sup>20</sup>

### **Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>21</sup> Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>23</sup> Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4)

---

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 139

<sup>21</sup> Zainal Aqib dan Ruzak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 28

<sup>23</sup> Sofyan Amir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 4

hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>24</sup> Kemendiknas yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>25</sup>

**Tabel 2.1**  
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semang Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Menghargai/	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

<sup>24</sup> Zubaedi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 2011), 72

<sup>25</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54

14.	Komunikatif Cinta Damai	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai dasar karakter bangsa Indoensia di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa berbuat kebaikan, sehingga tumbuh kesadarannya melakukan kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja *untuk* membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.<sup>26</sup>

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

---

<sup>26</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 296

individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).<sup>27</sup>

Dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat di dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuhkembangkan di dalam diri manusia (peserta didik).<sup>28</sup> Dalam ajaran Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*, (QS. An-Nahl [16]: 90). Islam memberikan pengajaran yang amat baik kepada manusia untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah. Perbuatan atau perilaku yang baik menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik yang agung (berbudi pekerti yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *"kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik"* (HR. Abu Yu'la dan al-Baihaqi).

Menurut Muhaimin, guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut.<sup>29</sup>

1. Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual.
2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk

---

<sup>27</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 9

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 58

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 110

- diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana *religuis* di sekolah.
  4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
  5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
  6. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.<sup>30</sup> Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya.<sup>31</sup> Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.<sup>32</sup>

### **Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Agama**

Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dan diterapkan di sekolah dengan melakukan penerapan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didiknya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral, yaitu dengan mengikuti dan menjalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kebiasaan yang

---

<sup>30</sup> Jamal Mu'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 59

<sup>31</sup> Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), 222

<sup>32</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 111

diterapkan di sekolah adalah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam. Penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah, meliputi: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan (3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter.

Kepala sekolah dalam memimpin sekolah tersebut harus mampu memberikan pendidikan yang baik kepada para guru, staf, dan siswanya. Kepala sekolah juga menuntut para guru untuk memadukan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran yang diampunya, baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah pada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Untuk menunjang keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah.

Dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pihak sekolah menuntut para guru dalam KBM untuk memadukan materi ajaran dengan pendidikan karakter dan memberikan keteladanan yang baik melalui pembinaan, pengarahan, dan bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan program kegiatan, seperti: (1) shalat berjamaah, (2) yasinan (al-Qur'an) bersama, (3) lomba ceramah agama (Islam), (4) kepramukaan, dan (5) mengadakan lomba tilawah al-Quran. aktivitas ini telah mampu memberikan kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Artinya nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dapat dilihat keperibadian dan tingkah laku antara guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan teman-temannya dilingkungan sekolah.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, seorang guru PAI dapat membentuk karakter peserta didiknya berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yang senantiasa dipadukan pada mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran PAI, karena di dalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum PAI terdapat 5 materi yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Mengkolaborasikan nilai-nilai dasar pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PAI merupakan salah satu cara guru untuk membentuk karakter siswa didalam proses pembelajaran. Didalam kelas juga guru memberikan pengajaran kepada peserta didik yang menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan) yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter mereka. Sedangkan di luar KBM, kecenderungan membentuk karakter peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, meliputi: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) guru pendidikan agama Islam membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Kendati demikian, seorang GPAI dapat mengidentifikasi semua faktor yang menyebabkan peserta didik tidak taat pada peraturan sekolah. Faktor tersebut teridentifikasi oleh GPAI dari siswanya di kelas sehingga guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang jujur dalam menyampaikan mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Karena itu, didalam ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai materi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolok ukur atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. PAI merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Sehingga terciptalah generasi (peserta didik) yang cerdas, bermoral dan berakhlak mulia.

### **Simpulan**

Penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang

direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan, (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, bahwa telah mengupayakan pembentukan karakter peserta didik, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jamal Mu'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Nasional, 2011.
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, Printing Cemerlang, 2009.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sofyan Amir, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tatang M. Amrin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership; Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan*, Malang: UMM Press, 2010.
- Zainal Aqib dan Ruzak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Zubaedi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 2011.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1994.
- <http://tempo.co.id/>